

Literasi Digital dalam Karakter Pendidikan Mahasiswa yang Sejalan dengan Kebutuhan Kerja Saat Ini

Patobun¹, Risna Sari², Hedy Leoni Asbudi³

¹²³Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

¹patobun@gmail.com,

²sarisnasari@gmail.com,

³hedyleoni@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji peran literasi digital dalam penguatan karakter pendidikan mahasiswa dan relevansinya dengan kebutuhan dunia kerja saat ini. Penelitian menggunakan metode penelitian pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui kajian buku, jurnal, artikel ilmiah, laporan lembaga, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan literasi digital, pendidikan karakter, serta keterampilan kerja abad ke-21. Data dianalisis dengan teknik analisis isi melalui tahapan reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis sumber. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital bukan hanya kemampuan teknis menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan mengakses, mengevaluasi, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara kritis, etis, dan produktif. Integrasi literasi digital dan pendidikan karakter membentuk mahasiswa yang jujur, bertanggung jawab, disiplin, adaptif, dan memiliki etika digital. Kompetensi tersebut sejalan dengan kebutuhan dunia kerja yang menuntut penguasaan teknologi, komunikasi digital, kolaborasi, pemecahan masalah, dan profesionalisme. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu mengintegrasikan literasi digital berbasis karakter dalam kurikulum dan proses pembelajaran untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, berintegritas, dan siap bersaing di era transformasi digital.

Kata Kunci: *literasi digital, pendidikan karakter, mahasiswa, kebutuhan kerja, etika digital*

Eduform: Jurnal Ilmu Pendidikan

Vol. 1, No. 3, 2026

ISSN: 3123-9307

Corresponding Email

Risna Sari

sarisnasari@gmail.com

Copyright © 2026

The Author(s)

This article is licensed under
CC BY-NC-SA 4.0 License



PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan besar dalam pendidikan tinggi dan dunia kerja. Mahasiswa tidak lagi cukup hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga dituntut memiliki kemampuan digital yang mendukung proses belajar, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Tapscott (2009) bahwa generasi digital tumbuh dalam lingkungan teknologi yang menuntut pola belajar dan bekerja yang lebih adaptif. Literasi digital juga dipandang sebagai kompetensi penting dalam pendidikan karena peserta didik perlu mampu menggunakan teknologi secara produktif, kritis, dan bertanggung jawab (Hague & Payton, 2010; UNESCO, 2011). Oleh karena itu, penguatan literasi digital di perguruan tinggi menjadi kebutuhan mendesak agar mahasiswa memiliki kesiapan menghadapi perubahan dunia kerja berbasis digital.

Literasi digital pada awalnya dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital secara kritis (Gilster, 1997). Perkembangan berikutnya menunjukkan bahwa literasi digital tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup dimensi kognitif, sosial, dan etis dalam penggunaan teknologi (UNESCO, 2011). Warschauer (2003) menegaskan bahwa literasi digital berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam masyarakat berbasis informasi. Dengan demikian, literasi digital bagi mahasiswa tidak hanya berarti mampu menggunakan perangkat digital, tetapi juga mampu mengevaluasi informasi, berkomunikasi secara tepat, dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi menjadi landasan penting dalam membentuk mahasiswa yang berintegritas, disiplin, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut selaras dengan arah pendidikan karakter yang menekankan pembentukan moral, etika, tanggung jawab, dan kepribadian peserta didik (Kemendikbud RI, 2017; Yamin, 2013). Dalam ruang digital, pendidikan karakter diperlukan untuk mencegah penyalahgunaan teknologi, seperti plagiarisme, penyebaran hoaks, pelanggaran privasi, dan komunikasi yang tidak etis (Kemendikbud RI, 2020; Pentianasari et al., 2022). Temuan Indriyani et al. (2025) juga menunjukkan bahwa penguatan karakter dalam era literasi digital dapat dilakukan melalui pembelajaran multiliterasi yang mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, dan moral.

Dunia kerja saat ini menuntut lulusan yang mampu memadukan hard skills berbasis teknologi dengan soft skills berbasis karakter. World Economic Forum (2020) menempatkan kemampuan berpikir kritis, problem solving, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi sebagai keterampilan penting dalam menghadapi perubahan pekerjaan di era digital. Wahyudi (2022) juga menegaskan bahwa literasi digital menjadi salah satu prasyarat penting bagi tenaga kerja untuk beradaptasi dengan teknologi, sistem informasi, dan pola kerja modern. Sejalan dengan itu, Zainuddin dan Sari (2021) menyatakan bahwa integrasi literasi digital dalam kurikulum perguruan tinggi diperlukan agar lulusan memiliki kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk mengkaji bagaimana literasi digital dapat diinternalisasikan dalam pendidikan karakter mahasiswa sehingga menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan kerja saat ini. Kajian ini penting karena perguruan tinggi memiliki tanggung jawab tidak hanya membekali

mahasiswa dengan pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kecakapan digital yang dapat diterapkan secara etis dalam kehidupan profesional (Kemendikbud RI, 2020; Zainuddin & Sari, 2021). Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara literasi digital, pendidikan karakter, dan kesiapan mahasiswa menghadapi dunia kerja modern.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka atau library research. Metode ini dilakukan dengan menelaah berbagai sumber akademik dan dokumen relevan yang membahas literasi digital, pendidikan karakter, dan kebutuhan dunia kerja modern. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan menjelaskan keterkaitan konsep literasi digital sebagai kemampuan memahami dan menggunakan informasi digital secara kritis (Gilster, 1997), pendidikan karakter sebagai pembentukan nilai moral dan tanggung jawab (Yamin, 2013), serta kebutuhan kerja digital yang menuntut kompetensi abad ke-21 (World Economic Forum, 2020).

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa teori utama mengenai literasi digital dan pendidikan karakter, seperti konsep literasi digital dari Gilster (1997), pemikiran tentang generasi digital dari Prensky (2001) dan Tapscott (2009), serta gagasan pendidikan karakter dari Kemendikbud RI (2017, 2020). Data sekunder berupa artikel jurnal, laporan lembaga, dan kajian terdahulu yang membahas literasi digital, pendidikan karakter, dan kesiapan kerja, seperti UNESCO (2011), Wahyudi (2022), serta Zainuddin dan Sari (2021).

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan analisis literatur. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan buku, jurnal, laporan lembaga, dan dokumen kebijakan yang berhubungan dengan topik penelitian, terutama sumber yang membahas literasi digital, pendidikan karakter, etika digital, dan kebutuhan kerja (Hague & Payton, 2010; Kemendikbud RI, 2020; UNESCO, 2011). Analisis literatur dilakukan dengan menelaah isi sumber, memilih informasi yang relevan, serta menyusun hubungan konseptual antara literasi digital, karakter mahasiswa, dan tuntutan dunia kerja.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi. Tahapan analisis meliputi reduksi data, yaitu memilih literatur yang sesuai dengan fokus penelitian; klasifikasi data, yaitu mengelompokkan literatur ke dalam tema literasi digital, pendidikan karakter, dan kebutuhan kerja; interpretasi data, yaitu menghubungkan teori dengan fenomena pendidikan tinggi dan dunia kerja; serta sintesis, yaitu merumuskan kesimpulan konseptual berdasarkan sumber yang telah dikaji. Tema literasi digital dirujuk pada Gilster (1997), UNESCO (2011), dan Warschauer (2003), sedangkan tema pendidikan karakter dirujuk pada Kemendikbud RI (2017, 2020) dan Yamin (2013).

Validitas Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber. Informasi dari berbagai literatur dibandingkan untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif dan dapat dipercaya. Dengan cara ini, hasil kajian tidak hanya bergantung pada satu sumber, tetapi diperkuat oleh berbagai pandangan akademik dan dokumen pendukung, misalnya literasi digital dari Gilster (1997), UNESCO (2011), dan Hague dan Payton (2010), serta pendidikan karakter dari Kemendikbud RI (2017, 2020), Yamin (2013), Pentianasari et al. (2022), dan Indriyani et al. (2025).

HASIL

Literasi Digital sebagai Kompetensi Dasar Mahasiswa

Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital merupakan bekal utama bagi mahasiswa dalam menghadapi transformasi digital. Literasi digital tidak hanya berarti kemampuan menggunakan komputer, gawai, atau aplikasi, tetapi juga kemampuan memahami informasi, mengevaluasi kebenaran sumber, mengolah data, dan menggunakan teknologi secara etis (Gilster, 1997; UNESCO, 2011). Hague dan Payton (2010) menekankan bahwa literasi digital perlu dikembangkan lintas kurikulum karena berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Warschauer (2003) juga menempatkan literasi digital sebagai kemampuan sosial yang memungkinkan individu berpartisipasi dalam masyarakat informasi. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki literasi digital akan lebih siap beradaptasi dengan sistem kerja digital, penggunaan data, dan komunikasi profesional berbasis teknologi.

Literasi Digital dan Pendidikan Karakter

Literasi digital harus dipadukan dengan pendidikan karakter agar kecakapan teknologi digunakan secara bijak. Nilai kejujuran mendorong mahasiswa menghindari plagiarisme, manipulasi data, dan penyebaran informasi palsu. Nilai tanggung jawab menuntun mahasiswa untuk menjaga privasi, menghormati hak cipta, dan berkomunikasi secara santun di ruang digital. Hal ini sejalan dengan Kemendikbud RI (2020) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi era digital, serta Yamin (2013) yang menempatkan karakter sebagai dasar pembentukan perilaku bermoral. Turkle (2011) juga mengingatkan bahwa interaksi manusia dengan teknologi perlu disertai kesadaran etis agar teknologi tidak melemahkan kualitas hubungan sosial. Oleh karena itu, literasi digital yang berkarakter dapat membentuk mahasiswa sebagai warga digital yang bertanggung jawab dan berintegritas.

Relevansi dengan Kebutuhan Dunia Kerja

Dunia kerja modern membutuhkan tenaga kerja yang mampu menguasai teknologi sekaligus memiliki karakter profesional. Hard skills seperti penggunaan aplikasi produktivitas, komunikasi digital, analisis data, dan pengelolaan informasi perlu didukung oleh soft skills seperti kolaborasi, kepemimpinan, tanggung jawab, disiplin, dan etika kerja. World Economic Forum (2020) menegaskan bahwa perubahan dunia kerja menuntut kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, pembelajaran aktif, dan adaptasi teknologi. Wahyudi (2022) menambahkan bahwa literasi digital menjadi tantangan sekaligus kebutuhan bagi lulusan dalam memasuki dunia kerja. Oleh sebab itu, mahasiswa yang memiliki kecakapan digital dan karakter kuat akan lebih kompetitif, adaptif, dan profesional.

Implikasi bagi Pendidikan Tinggi

Perguruan tinggi perlu mengintegrasikan literasi digital dengan pendidikan karakter dalam kurikulum, pembelajaran, dan budaya akademik. Literasi digital tidak cukup diajarkan sebagai keterampilan teknis, tetapi perlu dikaitkan dengan nilai kejujuran akademik, tanggung jawab digital, etika komunikasi, dan penghargaan terhadap hak cipta. Zainuddin dan Sari (2021) menegaskan bahwa integrasi literasi digital dalam kurikulum perguruan tinggi penting untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan masyarakat digital. Kemendikbud RI (2017, 2020) juga menekankan bahwa pendidikan karakter perlu menjadi bagian dari proses pendidikan agar mahasiswa memiliki integritas, disiplin, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan tinggi perlu menyusun pembelajaran yang tidak hanya menghasilkan lulusan cakap teknologi, tetapi juga memiliki etika kerja yang kuat.

Sintesis Temuan

Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa literasi digital dan pendidikan karakter merupakan dua komponen yang saling melengkapi dalam menyiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja. Literasi digital membangun kecakapan teknis dan kognitif, sedangkan pendidikan karakter memastikan bahwa kecakapan tersebut digunakan secara etis dan bertanggung jawab. Integrasi keduanya sejalan dengan pandangan UNESCO (2011) tentang pentingnya literasi informasi dan media, konsep digital natives dari Prensky (2001), serta kebutuhan kerja abad ke-21 yang menekankan kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah (World Economic Forum, 2020). Temuan ini juga diperkuat oleh Pentianasari et al. (2022) dan Indriyani et al. (2025), yang menunjukkan bahwa literasi digital dapat menjadi sarana penguatan karakter dalam proses pendidikan.

SIMPULAN

Literasi digital merupakan fondasi penting dalam penguatan karakter pendidikan mahasiswa dan memiliki relevansi langsung dengan kebutuhan dunia kerja saat ini. Literasi digital tidak hanya berkaitan dengan penguasaan perangkat teknologi, tetapi juga dengan kemampuan berpikir kritis, mengevaluasi informasi, menjaga etika digital, dan berkomunikasi secara bertanggung jawab (Gilster, 1997; UNESCO, 2011). Penguatan karakter melalui literasi digital menjadikan mahasiswa lebih jujur, disiplin, bertanggung jawab, menghargai hak cipta, menjaga privasi, dan mampu menggunakan teknologi untuk tujuan produktif (Kemendikbud RI, 2020; Yamin, 2013). Dengan demikian, perguruan tinggi perlu mengintegrasikan literasi digital dan pendidikan karakter dalam kurikulum agar lulusan memiliki keseimbangan antara kompetensi teknis dan karakter moral yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja modern (World Economic Forum, 2020; Zainuddin & Sari, 2021).

DAFTAR PUSTAKA

- Gilster, P. (1997). *Digital literacy*. Wiley Computer Publishing.
- Hague, C., & Payton, S. (2010). *Digital literacy across the curriculum*. Futurelab.
- Indriyani, V., Putri, D. A., Rahmayani, R. D., & Novelly, J. (2025). Penguatan karakter di era literasi digital melalui multiliteracy integrative learning model.
- Kemendikbud RI. (2017). *Pendidikan karakter di perguruan tinggi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kemendikbud RI. (2020). Pendidikan karakter di era digital. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pentianasari, S., Amalia, F. D., Fithri, N. A., & Martati, B. (2022). Penguatan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar melalui pemanfaatan literasi digital.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1-6.
- Tapscott, D. (2009). *Grown up digital: How the net generation is changing your world*. McGraw-Hill.
- Turkle, S. (2011). *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books.
- UNESCO. (2011). *Media and information literacy curriculum for teachers*. UNESCO Publishing.
- Wahyudi, A. (2022). Literasi digital dan tantangan dunia kerja. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Informasi*, 8(2).
- Warschauer, M. (2003). *Technology and social inclusion: Rethinking the digital divide*. MIT Press.
- World Economic Forum. (2020). *The future of jobs report 2020*. World Economic Forum.
- Yamin, M. (2013). *Strategi pendidikan karakter*. Gaung Persada Press.
- Zainuddin, M., & Sari, D. (2021). Integrasi literasi digital dalam kurikulum perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1).